

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Kebudayaan atau kebudayaan berasal dari kemampuan penjelasan dan jiwa manusia dalam menghadapi, menjawab, dan mengalahkan kesulitan-kesulitan alam dan iklim dengan tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jiwa manusia membingkai budaya.⁷ Makna setiap kata harus dipahami dalam audit penulisan mengingat dalam kalimat “budaya ketat” ada dua kata khusus “budaya” dan selanjutnya “ketat”.

Secara etimologis kebudayaan bisa sebagai jama' yaitu menjadi kebudayaan. Buddhayah dalam bahasa Sansekerta yang merupakan jenis jamak dari 'buddha' yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa manusia. Kebudayaan adalah setiap salah satu konsekuensi dari ciptaan manusia, rasa dan dorongan dalam aktivitas publik.

Kebudayaan dalam pengertian yang luas adalah segala sesuatu yang ada di muka bumi ini yang kehadirannya dibuat oleh manusia, serta berbagai istilah yang memiliki kesamaan kepentingan, khususnya kebudayaan yang berasal dari bahasa latin “colere” yang artinya bekerja atau berkembang, sehingga kebudayaan dicirikan sebagai semua aktivitas manusia untuk menangani atau menindaklanjuti sesuatu.⁸

Suatu budaya dapat dibentuk menjadi beberapa hal, khususnya peninggalan, kerangka latihan dan pemikiran. Salah satu ilustrasi kebudayaan sebagai peninggalan adalah benda-benda hasil karya manusia, sedangkan latihan sosial berupa tari, olah raga, olah raga sosial dan olah raga upacara. Ini tidak persis sama dengan budaya yang sebagai pikiran.⁹

Kerangka sosial ini dapat dicirikan sebagai pandangan yang ada dalam otak manusia. Jiwa adalah struktur sosial teoretis yang memulai cara berperilaku atau konsekuensi

⁷ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 72.

⁸ Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96.

⁹ Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), 14.

perilaku untuk setiap negara atau ras. Kebudayaan secara umum terdiri dari 7 komponen fundamental, yaitu: korespondensi (bahasa), keyakinan (agama), keahlian (craftmanship), pergaulan sosial (masyarakat), pekerjaan (keuangan), ilmu pengetahuan dan inovasi.¹⁰

Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung setiap pemikiran, nilai, standar, informasi, serta semua desain yang ramah dan ketat, di samping setiap penjelasan ilmiah dan imajinatif yang menggambarkan masyarakat umum.¹¹ Cara penciptaan, cita rasa dan inovasi daerah, budaya adalah seluruh pemikiran dan karya manusia yang harus dibiasakan untuk dimajukan bersama konsekuensi karakter adalah pemahaman budaya menurut Selo Sumarjan.¹²

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencirikan budaya dalam dua perspektif, yaitu: akibat perbuatan manusia dan manifestasi internal seperti keyakinan, ekspresi, dan adat istiadat, dan dalam hal menggunakan metodologi antropologis, khususnya informasi umum tentang manusia sebagai makhluk yang bersahabat digunakan untuk memahami iklim dan pertemuan mereka dan yang mengarahkan caranya berperilaku.¹³ Hidup manusia tidak bisa lepas dari pola budaya dimana seseorang dilahirkan dan tinggal.¹⁴

Budaya harus terlihat sebagai cara individu berperilaku, khususnya sebagai pertimbangan yang tercermin dalam cara pandang dan aktivitas. Atribut yang menonjol menggabungkan kualitas yang dilihat, dirasakan, dan diselesaikan. Hal ini ditegaskan oleh pandangan Tasmara yang menyatakan bahwa yang benar-benar puas yang menjadi intisari budaya adalah:

- 1) Kebudayaan erat kaitannya dengan pandangan nilai dan iklim yang melahirkan makna dan sudut pandang yang akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku.
- 2) Ada contoh nilai, perspektif, perilaku termasuk bahasa, konsekuensi dari dorongan dan kerja, kerangka kerja dan inovasi.
- 3) Budaya adalah konsekuensi dari perjumpaan hidup, kecenderungan, dan cara paling umum untuk memilih

¹⁰ Tim Sosiologi, 14.

¹¹ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.*, 24.

¹² Herminanto dan Winarno, 25.

¹³ Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, 97.

¹⁴ Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun, *Journal Prasasti: Journal of Linguistics* Vol. 1, 2012, 46.

standar yang ada dalam cara dia bekerja sama secara sosial atau menempatkan dirinya di tengah iklim tertentu.

- 4) Siklus sosial memiliki dampak dan hubungan yang sama, baik dampak sosial maupun dampak alam.

Dari gambaran di atas, cenderung disimpulkan bahwa budaya adalah perspektif tentang kehidupan sebagai nilai atau standar atau kecenderungan yang dibuat dari ciptaan, karya, dan dorongan dari masyarakat umum atau pertemuan di mana merupakan pertemuan atau kebiasaan yang dapat memengaruhi mentalitas dan perilaku setiap individu atau masyarakat.

b. Pengertian Religius

Hurlock dalam bukunya M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, mengatakan bahwa agama terdiri dari dua komponen, yaitu komponen keyakinan pada ajaran tegas dan komponen pelaksanaan pelajaran tegas. Spink mengatakan bahwa agama menggabungkan keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, serta praktik individu. Pembagian Aspek Ketat Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Prof. Muhaimin dan M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, ada lima macam aspek dalam kaitannya dengan legalisme, lebih spesifiknya:

- 1) Komponen keyakinan yang mengandung asumsi-asumsi di mana individu-individu yang kaku berpegang teguh pada perspektif agama tertentu dan mengakui keberadaan ajaran tersebut.
- 2) Komponen cinta atau praktik ketat yang mencakup perilaku, cinta, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan individu untuk menunjukkan janji terhadap agamanya.
- 3) Komponen apresiasi memuat dan menitikberatkan pada cara semua agama mengandung asumsi-asumsi tertentu.
- 4) Komponen informasi yang ketat yang menyinggung asumsi bahwa individu yang ketat pada dasarnya memiliki ukuran informasi yang tidak signifikan tentang dasar-dasar keyakinan, adat istiadat, tulisan suci dan adat istiadat.
- 5) Unsur pelatihan atau hasil Aspek ini menyinggung ID hasil dari keyakinan, praktik, pertemuan, dan informasi seseorang dari hari ke hari.¹⁵

Dari gambaran pemahaman di atas, sangat dapat dimaklumi bahwa tegas adalah semangat terhadap keyakinan yang mengandung amanah dengan melakukan ketakwaan,

¹⁵ Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*. Dosen STAI Ma'arif Sarolangun dalam <https://ejournal.kopertais4.or.id> diakses pada 21 Maret 2019, 12.

ketundukan seseorang untuk menunjukkan suatu janji terhadap agama yang dianutnya.

c. Pengertian Budaya Religius

Budaya ketat pada dasarnya adalah pengakuan akan kelebihan pelajaran ketat sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya hierarkis yang diikuti oleh semua individu sekolah. Pada tataran nilai, budaya ketat seperti jiwa tapa, jiwa persaudaraan, jiwa tolong-menolong, dan amalan-amalan mulia lainnya. Derajat ketatnya tata krama sosial adalah seperti kebiasaan shalat berjamaah, sebagian shodaqoh, telaah yang tak kenal lelah dan cara-cara berperilaku terhormat lainnya.¹⁶

Budaya ketat adalah pengakuan akan kelebihan pelajaran ketat sebagai praktik dalam bertindak dalam budaya hierarkis yang diikuti oleh semua individu sekolah. Mengembangkan kualitas yang ketat harus dimungkinkan dalam lebih dari satu cara, khususnya melalui kepala sekolah, latihan belajar dan mengajar, latihan ekstrakurikuler, dan lebih jauh lagi praktik perilaku penghuni sekolah yang dilakukan berulang-ulang dan andal dalam iklim sekolah, yang akan membentuk budaya yang ketat.

Budaya ketat di sekolah adalah keseluruhan contoh kehidupan sekolah yang digagas dan dikomunikasikan bersama, mulai dari kepala, guru, tenaga kependidikan, siswa, mitra dalam taqwa, sehingga renungan, kegiatan dan kecenderungan sekolah. daerah lokal akan terus-menerus dibangun di atas kepercayaan dan terpancar dalam cara pribadi dan perilaku sehari-hari.

Dari gambaran di atas, cenderung diduga bahwa budaya ketat adalah pengakuan akan kelebihan pelajaran ketat sebagai kebiasaan dalam berperilaku, melalui pemanfaatan kualitas ketat dalam kehidupan sehari-hari yang dilengkapi untuk menunjukkan jaminan terhadap agama yang mereka anut. menempel. Budaya ketat harus diterapkan di lingkungan sekolah sehingga dapat memperluas informasi dan pemahaman siswa terhadap keyakinan esensial, teks suci dan adat istiadat dalam agama mereka.

d. Landasan Budaya Religius

1) Landasan Religius

Penegasan tegas dalam penggambaran ini adalah premis atau mur dan baut yang diperoleh dari Al-Qur'an dan

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 76.

Sunnah Nabi (Hadits). Pembinaan budaya ketat yang dilakukan di sekolah-sekolah semata-mata karena perkembangan manusia kemungkinan sudah ada sejak lahir atau alam. Pelajaran Islam yang diturunkan oleh Allah melalui utusan-Nya adalah agama yang menitikberatkan pada naluri manusia, oleh karena itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan naluri manusia dan dipercayakan untuk membina sifat itu.¹⁷

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Oleh karena itu, naluri atau anak didik dapat diciptakan melalui kursus pengarahan, pelatihan, penyesuaian, dan pemberian teladan melalui budaya ketat yang dibuat dan diciptakan di sekolah.

2) Landasan Konstitusional

Premis sakralnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang membaca dengan teliti “Negara Ketuhanan Yang Maha Esa” dan bagian 2 yang membaca “Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk memuliakan sebagaimana ditunjukkan oleh agamanya masing-masing. agama dan keyakinan.”¹⁸

Pembentukan budaya tegas tertuang dalam Pancasila, khususnya pedoman utama, khususnya “Ketuhanan Yang

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 91.

¹⁸ *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung : Fokus Media, 2009), 22.

Maha Esa”. Terlebih lagi, pembentukan budaya tegas sangat dikenang sebagai landasan hadirnya Pendidikan Agama Islam dalam rencana pendidikan sekolah, khususnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 pasal 1 butir a, bahwa “Setiap siswa di setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelatihan yang ketat sesuai dengan agama yang dianutnya dan dibimbing oleh guru yang seagama.”¹⁹

Menyinggung penggambaran di atas, premis budaya ketat sangat penting sebagai premis atau acuan yang digunakan dalam penggunaan budaya ketat. Premis budaya ketat dipisahkan menjadi dua, lebih spesifiknya, premis ketat yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadits dan premis mapan yang mengacu pada UUD 1945, dengan tujuan agar kedua pendirian tersebut dapat diakui dan dimanfaatkan. sebagai semacam perspektif dalam penggunaan budaya ketat.

e. **Wujud Budaya Religius di Sekolah**

Budaya ketat pada dasarnya adalah pengakuan akan kelebihan pelajaran ketat sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya hierarkis yang diikuti oleh semua individu sekolah. Dalam tataran nilai, budaya yang ketat adalah sebagai: jiwa tapa, jiwa persaudaraan, jiwa tolong-menolong, dan amalan-amalan mulia lainnya. Sementara itu, pada tataran sosial, budaya ketat adalah sebagai: adat petisi berjamaah, terpikat dengan shodaqoh, fokus dalam dan cara berperilaku terhormat lainnya.²⁰

Orang cenderung melakukan hal-hal yang terhormat maupun perbuatan yang celaka, karena dalam diri manusia terdapat ruh yang berisi jiwa dan keinginan.²¹ Jiwa pada dasarnya adalah pembuat perasaan kembali kepada Tuhan yang akan mengawasi perbuatan-perbuatan terhormat, sementara keinginan mengawasi kegiatan-kegiatan yang menjijikkan sementara mungkin tidak dilindungi dengan baik.

Lickona menggarisbawahi bahwa orang yang dimuliakan (akhlakul karimah) memasukkan informasi tentang kebaikan,

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

²¹ D.A.W Nurhayati, Afifatul M. *Reading Muslim Tionghoa Culture by Integrating Indigenous Muslim Culture in Indonesian in The Context Of Han Kitab*, Journal of Integrative International Relations Vol. 4, 2019, 116.

kemudian, pada saat itu, berjanji untuk kebaikan akhirnya benar-benar mencapai sesuatu yang bermanfaat, melalui tiga andalan karakter yang seharusnya menjadi kecenderungan, yaitu kecenderungan dalam berpikir, kecenderungan dalam hati dan kecenderungan dalam kehidupan nyata.²²

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :

1) Senyum, Sapa, Sapa (3S)

Dalam Islam, menyambut orang lain dengan salam sangat dianjurkan. Kabar gembira selain menjadi permintaan bagi orang lain juga merupakan bentuk persaudaraan antar individu. Kabar gembira dan kabar gembira secara humanistik dapat meningkatkan hubungan antar sesama, hal ini mempengaruhi rasa hormat sehingga satu sama lain saling menghargai tanpa henti. Senyum, kabar baik dan kabar baik menurut sudut pandang sosial menunjukkan bahwa daerah setempat menikmati harmoni, kebaikan, perlawanan bersama, ketahanan dan rasa hormat.

2) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau tindakan membaca Al-Qur'an adalah jenis cinta yang diterima untuk memiliki pilihan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan keyakinan dan ketaqwaan yang memiliki saran untuk mengangkat pandangan dan perilaku, memiliki beberapa kontrol atas diri sendiri, bisa diam, sadar secara verbal, dan gigih dalam cinta.

Tadarus Al-Qur'an selain sebagai bentuk kecintaan, menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan terhadap Al-Qur'an juga dapat mendorong pandangan yang menggembirakan di atas, sehingga melalui tadarus Al-Qur'an para santri dapat mengembangkan mentalitas yang bermartabat sehingga dapat mempengaruhi ekspansi dalam mencapai prestasi dan juga dapat menahan diri dari budaya negatif.²³

3) Saling menghargai dan menolak

Negara Indonesia sebagai negara yang berbeda dengan perbedaan agama, identitas dan dialek sangat mendambakan solidaritas dan kepercayaan publik, oleh

²² Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, 21.

²³ Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*. 13.

karena itu melalui Pancasila sebagai cara berpikir negara, subjek solidaritas adalah salah satu statuta Pancasila, untuk memahami hal ini. hasil, kuncinya adalah ketahanan dan rasa hormat untuk anak-anak individu. negara.

Sesuai dengan pandangan hidup dan perlawanan, dalam Islam terdapat gagasan ukhuwah dan tawadlu'. Ide ukhuwah (persekutuan) memiliki area kekuatan untuk sebuah pendirian, banyak reff Al-Qur'an membahas hal ini. Gagasan tawadlu' dalam bahasa adalah memiliki pilihan untuk menempatkan diri, menyiratkan bahwa seorang individu harus memiliki pilihan untuk bertindak tanpa henti serta dapat diharapkan (sederhana, hormat, sopan, dan tidak sombong).

4) Petisi Duha

Melakukan cinta dengan mandi dilanjutkan dengan dhuha memohon kepada Allah dengan membaca Al-Qur'an, memiliki saran keduniawian dan sikap bagi seseorang yang akan dan sedang memeriksa. Dalam Islam, seseorang yang akan menuntut ilmu disyariatkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara sungguh-sungguh maupun secara mendalam.

5) Puasa Senin Kamis

Puasa adalah jenis cinta yang memiliki nilai tinggi, terutama dalam mengembangkan keduniawian dan aktivitas publik. Puasa senin dan kamis digariskan di sekolah-sekolah serta sebagai salah satu bentuk cinta sunnah muakkad yang banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW juga untuk tujuan melatih dan mewujudkan tazkiyah agar siswa dan insan sekolah memiliki jiwa, pikiran dan tindakan yang bersih. dengan tegas, penuh semangat dan sungguh-sungguh dalam belajar dan mendidik. bekerja, dan memiliki perasaan khawatir terhadap orang lain.

6) Istighasah dan petisi bersama

Istighasah adalah permohonan yang penuh niat memohon pertolongan kepada Allah SWT. Inti dari tindakan ini adalah benar-benar berdzikir dengan taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai pekerja dalam segala hal dekat dengan Sang Pencipta, maka setiap keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.²⁴

²⁴ Suprapno, *Implementasi Budaya Religius*, 14.

Jenis budaya kaku dilihat dari gambaran di atas, melalui latihan-latihan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam rangka membingkai suatu kecenderungan, misalnya dasar senyum, kabar gembira dan kabar gembira bagi penghuni sekolah, saling menghargai dan ulet, dalam menghormati siswa melakukan doa dhuha, doa siang berjamaah. , tadarus Al Quran, Istighosah dan petisi bersama, serta puasa senin dan kamis. Dalam pelaksanaan latihan tersebut, pendidik berperan sebagai penyalur sekaligus pengelola yang unggul sehingga budaya ketat di sekolah dapat dipahami.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa latin person, yang selain mengandung pengertian lain watak, budi pekerti, sifat-sifat mental, budi pekerti, budi pekerti dan etika. Istilah karakter juga diambil dari bahasa Latin kharakter, kharessian, dan xharaz yang berarti alat untuk membuat, mengetsa, dan pancang runcing. Pentingnya karakter dalam referensi kata mental adalah karakter berkaitan dengan moral atau tahapan awal moral, misalnya kepercayaan seseorang.²⁵ Arti karakter dalam bahasa Arab diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat, atau watak). Terkadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²⁶

Dalam kata (istilah), karakter dicirikan sebagai naluri manusia secara keseluruhan yang bergantung pada variabel-variabel hidupnya sendiri. Karakter adalah kualitas mental, moral, atau karakter yang menggambarkan individu atau kumpulan. Karakter adalah sisi positif dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu manusia, iklim, dan suku bangsa, yang tampak dalam pertimbangan, cara pandang, perasaan, perkataan, dan kegiatan berdasarkan standar, peraturan, tata krama, dan budaya yang ketat. bea cukai.

Karakter juga dapat diartikan setara dengan etika dan karakter sehingga kepribadian negara setara dengan etika negara atau pribadi masyarakat. Negara dengan karakter adalah

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

²⁶ Agus Zaenul Fitri, 20.

negara dengan karakter yang tidak ada habisnya. Lagi pula, negara tanpa karakter adalah negara yang tidak memiliki etika atau tidak memiliki pedoman dan standar perilaku yang baik.²⁷

Abdul Majid, mengutip dalam rujukan kata Poerwadarminta, mengungkapkan bahwa budi pekerti adalah budi pekerti, tabiat, sifat-sifat mental, etika atau budi pekerti yang membedakan seorang individu dengan orang lain. Depdiknas mencirikan karakter sebagai kepribadian, watak, watak, dan watak individu yang dibingkai dari asimilasi berbagai strategi (cita-cita) dan keyakinan yang digunakan sebagai alasan untuk berpandangan, berpikir, bertindak, dan bertindak.²⁸

Menurut Zamroni, karakter dicirikan sebagai cara pandang dan tindakan yang khas bagi setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, wilayah setempat, negara, dan negara.²⁹ Karakter juga diartikan sebagai cara pandang dan tindakan yang baru bagi setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, daerah, negara dan negara. Orang dengan pribadi yang hebat adalah orang yang dapat memutuskan dan siap menanggung rasa memiliki dengan hasil apapun dari pilihannya.

Karakter dapat dianggap sebagai sisi positif dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu manusia, iklim, dan identitas yang muncul dalam perenungan, cara pandang, perasaan, perkataan, dan aktivitas dengan memperhatikan standar, peraturan, dan tata krama yang ketat, budaya, adat istiadat, dan gaya.³⁰

Scerenko mencirikan karakter sebagai kualitas atau atribut yang membentuk dan mengenali karakteristik individu, kualitas moral, dan kerumitan mental individu, perkumpulan atau negara. Karakter dipengaruhi oleh keturunan. Cara berperilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari cara berperilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu yang dilipat dan dibentangkan). Faktor ekologi juga berdampak, baik habitat

²⁷ Agus Zaenul Fitri, hal 20-21.

²⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Balitbang, 2010), 3.

²⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi...*, 157.

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.

sosial maupun habitat biasa.³¹

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut³² :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾



Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dari gambaran di atas, pengembangan karakter dapat dimulai sejak dini, dengan tujuan agar kepribadian siswa terbentuk secara efektif. Sebenarnya pengembangan bukan hanya tugas instruktur tetapi wali juga memainkan peran penting. Pembentukan karakter memerlukan penyesuaian, sejak awal anak-anak mulai terbiasa untuk mengetahui cara berperilaku atau kegiatan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak sehingga dipercaya dengan demikian pada akhirnya akan menjadi kecenderungan. Selangkah demi selangkah kualitas terhormat yang ditanamkan akan dimasukkan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran mentalitas dan aktivitas hingga dewasa.

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter diharapkan dapat membentuk dan membentuk pandangan, cara pandang, dan perilaku siswa menjadi orang yang positif, terhormat, dan dapat diandalkan. Berkaitan dengan persekolahan, pembentukan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, 43.

³² Departemen Agama RI, Robbani. *Al Quran dan terjemahnya.*, 278.

manusia yang positif dan berwawasan luas sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Menumbuhkan kemampuan hati, suara hati, perasaan mahasiswa yang penuh sebagai individu dan warga yang bermasyarakat dan bermasyarakat.
- 2) Menumbuhkan kecenderungan dan perilaku siswa yang unggul dan sesuai dengan kualitas umum dan praktik ketat cara hidup negara.³⁴
- 3) Menanamkan jiwa wibawa dan kewajiban mahasiswa sebagai masa depan negara.
- 4) Menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan tidak disukai masyarakat.
- 5) Membina iklim kehidupan sekolah sebagai iklim belajar yang terlindungi, sah, sarat dengan daya cipta dan kebersamaan, serta rasa identitas yang tinggi dan penuh dengan kekuatan (respek).³⁵

Yahya Khan berpendapat bahwa pembentukan karakter memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Sebuah potensi anak didik menuju kesempurnaan diri.
- 2) Meningkatkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- 3) Seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi yang akan membangun ide diri yang mendukung kesehatan mental.
- 4) Selesaikan masalah.
- 5) Motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Menggunakan komposisi mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- 7) Berbagai kesamaan untuk membuka bentuk intelegensi, mengembangkan kreativitas.³⁶

Sedangkan tujuan penataan pelatihan karakter di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

³³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human*, 22.

³⁴ Agus Zaenul Fitri, 24.

³⁵ Agus Zaenul Fitri, 25.

³⁶ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 17.

- 1) Memperkuat dan menumbuhkan sisi-sisi kehidupan yang dianggap penting dan vital sehingga menjadi ciri khas siswa sebagai kualitas yang diciptakan.
- 2) Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan kualitas yang diciptakan oleh sekolah.
- 3) Membangun pergaulan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan kewajiban pendidikan karakter bersama.³⁷

Berdasarkan gambaran di atas, sekolah secara eksplisit dapat menentukan strategi yang mengarah pada peningkatan kualitas yang mendalam melalui penerapan budaya yang ketat yang diharapkan dapat membentuk dan membangun pandangan dan perilaku siswa untuk menjadi orang yang positif, terhormat, dan dapat diandalkan. Budaya ketat harus diterapkan dalam pelatihan karakter untuk mencapai visi dan misi sekolah dalam memberikan arahan dan model kepada siswa.

c. Landasan Pembentukan Karakter

1) Landasan Religius

Orang pada dasarnya memiliki dua kemungkinan, khususnya hebat dan mengerikan. Dalam Al-Qur'an, surah As-Syams (91): 8 diartikan dengan istilah Fujur (sedih/jahat) dan pengabdian (ketakutan tentang Tuhan). Manusia memiliki dua cara potensial, khususnya untuk menjadi hewan yang menerima atau mengabaikan Tuhannya. Karma berpihak pada orang yang umumnya menyaring diri sendiri dan kemalangan berpihak pada orang yang mencemari diri sendiri.³⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams Ayat 8³⁹ :

فَأَهْمَمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya:

“maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.

Berdasarkan bait di atas, setiap orang mungkin bisa menjadi pekerja yang baik (positif) atau buruk (pesimis), menyelesaikan perintah Tuhan atau mengabaikan larangan-

³⁷ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

³⁸ Dharma Kesuma, dkk., 34-35.

³⁹ Departemen Agama RI, Robbani. *Al Quran dan terjemahnya.*, 596.

Nya, menjadi penyembah atau skeptis, penganut atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang ideal. Meskipun demikian, dia bisa menjadi pekerja yang paling hina dan, yang mengejutkan, lebih keji daripada makhluk.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179⁴¹ :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya:

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Dari dua kemungkinan di atas, orang bisa menentukan dirinya beruntung atau tidak beruntung. Naluri manusia yang besar digerakkan oleh hati yang baik (qolbun salim), jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah), pertimbangan yang sehat (aqlus salim), dan akhlak yang kokoh (jismus salim). Kemungkinan menjadi mengerikan didorong oleh lemahnya hati (qolbun maridh), hawa nafsu (kebiadaban), pelacur (lawwamah), tidak terpuaskan (saba'iyah), makhluk (bahimah), dan pertimbangan yang kacau (aqlussu'i).⁴²

⁴⁰ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter.*, 35.

⁴¹ Departemen Agama RI, Robbani. *Al Quran dan terjemahnya.*, 175.

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human*, 36.

2) Landasan Konstitusional

- a) Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) RPJPN.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) menyatakan bahwa tujuan perbaikan yang dicanangkan tahun 2005-2025 adalah menjadikan negara yang berkedudukan tinggi, bebas, dan satu-satunya sebagai alasan mengikuti fase transformatif menuju masyarakat yang adil dan makmur di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertumpu pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu bagian dari pencapaian Indonesia yang tinggi, mandiri, dan adil, kemajuan masyarakat dalam 20 tahun mendatang adalah diakuinya budaya Indonesia yang bermartabat, beretika, bermoral, berbudaya, dan berbudaya. Prestasi ini ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- ✓ Pengakuan terhadap pribadi masyarakat yang kokoh, serius, terhormat, dan bermoral menurut nalar Pancasila yang digambarkan oleh berbagai pribadi dan perilaku masyarakat dan masyarakat Indonesia yang memiliki keyakinan dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah benar, berpikiran terbuka, membantu, energik setia, pergantian peristiwa yang unik, dan ilmu pengetahuan dan inovasi terletak.
 - ✓ Penguatan tata kehidupan negara yang tercermin dari meningkatnya pembangunan, keluhuran dan nilai pribadi Indonesia, serta pemantapan watak dan watak masyarakat.⁴³
- b) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa “Kemampuan Pendidikan Masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi serta peradaban

⁴³ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 44.

negara yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, dengan sasaran pembinaan kemampuan siswa menjadi pribadi yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mulia, sehat, terpelajar, cakap, berdaya cipta, merdeka, dan menjadi penduduk yang berdasarkan suara dan dapat diandalkan.⁴⁴

d. Proses Terbentuknya Karakter

Pembinaan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan umum, pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan umum adalah untuk membina kemampuan siswa agar memiliki pengetahuan, watak, dan pribadi yang terhormat sesuai dengan kebutuhan yang mungkin timbul tanpa bantuan dari siapapun, masyarakat, negara dan negara.⁴⁵

Biasanya, sejak lahir sampai usia tiga tahun, atau mungkin sampai sekitar usia lima tahun, kemampuan berpikir seorang anak muda belum berkembang sehingga pikiran psyche masih terbuka dan mengakui setiap data yang dimasukkan ke dalamnya tanpa pilihan, mulai dari wali dan iklim keluarga. Dari mereka, dasar yang mendasari penataan karakter telah dibangun. Kecenderungan-kecenderungan yang dilakukan lebih dari satu kali yang hilang sebelumnya oleh perhatian dan pemahaman akan berubah menjadi kepribadian individu. Secara hipotetis, nilai-nilai karakter tumbuh secara mental pada orang-orang setelah perbaikan cukup tua.

Membangun karakter pada siswa memerlukan suatu tahapan yang direncanakan secara efisien dan berkesinambungan. Sebagai orang yang berkreasi, siswa memiliki ide untuk menyamar sebagai orang yang beruntung atau tidak beruntung. Ini didorong oleh minat dan kebutuhan untuk mencoba sesuatu yang menarik, yang terkadang muncul secara tiba-tiba. Mentalitas adil yang menunjukkan ketidakbersalahan seorang anak muda adalah karakteristik yang juga dia miliki.⁴⁶

Anak-anak akan melihat dan meniru apa yang ada di

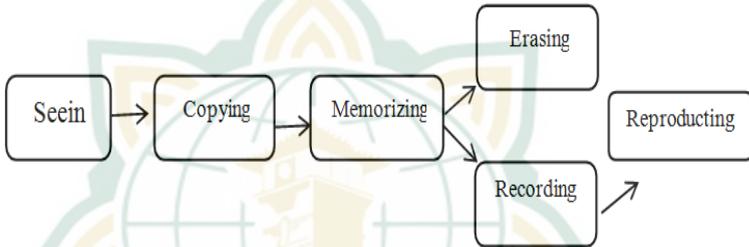
⁴⁴ Barnawi & M. Arifin, 45.

⁴⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁴⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human*, 58.

sekitar mereka, terlepas dari apakah itu sangat terhubung dengan anak itu akan disimpan dalam memori jangka panjang LTM (Long Term Memory). Dengan asumsi apa yang disimpan dalam LTM (Long Term Memory) adalah positif (hebat), proliferasi lebih lanjut akan menghasilkan cara berperilaku yang berharga. Meskipun, dengan asumsi apa yang masuk ke LTM (Long Term Memory) adalah sesuatu yang negatif (mengerikan), proliferasi yang akan disampaikan dalam apa yang akan datang adalah bencana.⁴⁷

Gambar 2.1
Tahap Pembentukan Karakter



Gambar di atas menunjukkan bahwa anak-anak (siswa), ketika mereka akan mengikuti sesuatu (baik atau buruk), selalu memulai dengan cara yang paling umum untuk melihat, memperhatikan, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian, pada saat itu, memberikannya. kembali ke perilaku sesuai dengan ingatan yang disimpan dalam pikiran. Dengan demikian, untuk membentuk karakter pada anak, perlu direncanakan dan diupayakan untuk membangun ruang belajar dan iklim sekolah yang benar-benar menjunjung tinggi program pembinaan pribadi.⁴⁸

Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, pembinaan kepribadian anak harus disesuaikan dengan fase-fase perkembangan dan peningkatan anak usia dini:

- 1) Sebuah Tauhid (usia 0-2 tahun)

Buatlah kata-kata pokok yang diungkapkan secara lisan oleh seorang anak, kalimat laa ilaaha illallah. Selanjutnya dibacakan untuknya sebelum meninggal, kalimat laa ilaaha illallah.” (Diriwayatkan oleh Ibn Abbas) Kapasitas untuk menyadari Allah adalah kapasitas paling awal dari manusia.

⁴⁷ Agus Zaenul Fitri, 58.

⁴⁸ Agus Zaenul Fitri, hal 58.

2) Adab (5-6 tahun)

Hormatilah anak-anakmu dan ajari mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. (Dijelaskan oleh Ibn Majah). Pada tahap ini, mulai usia 5-6 tahun, anak-anak diajarkan tentang karakter, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Katakan yang sebenarnya, jangan berbohong.
- b) Tahu apa yang benar dan apa yang terjadi.
- c) Mengetahui apa yang besar dan apa yang mengerikan.
- d) Mengetahui apa yang diminta (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak diperbolehkan).

Pelatihan kepercayaan adalah nilai pribadi yang harus ditanamkan pada anak-anak sesegera mungkin karena nilai kejujuran adalah nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, anak-anak juga harus diajari tentang kepribadian orang baik dan buruk, orang hebat dan orang jahat. Jauh lebih penting bagi siswa untuk diajar atau belajar tentang apa yang harus mungkin dan apa yang tidak mungkin.

3) Kewajiban sendiri (7-8 tahun)

Permintaan anak-anak berusia 7 tahun untuk mulai bertanya menunjukkan bahwa anak-anak mulai diajarkan untuk berhati-hati, terutama untuk diajar untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Anak-anak mulai didekati untuk menyemangati diri mereka sendiri, anak-anak mulai diajari untuk mengatasi masalah dan komitmen mereka sendiri. Pada usia ini anak-anak juga mulai diajarkan untuk teliti dan terkendali, karena pelaksanaan permohonan kepada Tuhan mengharapakan anak-anak menjadi sistematis, berbakti, konsisten, dan terlatih.

4) Sadar (9-10 tahun)

Setelah anak-anak diajarkan kewajiban diri, maka, pada saat itu, anak-anak kemudian diinstruksikan untuk mulai benar-benar fokus pada orang lain, terutama teman-teman mereka yang mereka ajak bergaul setiap hari. Tentang orang lain (menghormati orang yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda), tentang hak orang lain, berpartisipasi di antara teman-teman, membantu orang lain tanpa henti, dan sebagainya adalah latihan penting saat ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya cocok bagi anak muda untuk

dikaitkan dengan manfaat berwawasan dan kewajiban kepada orang lain, khususnya dalam hal administrasi.

5) Kebebasan (11-12 tahun)

Berbagai pertemuan yang telah dilalui di masa lalu juga telah mengembangkan kepribadian anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kebebasan ini digambarkan dengan persiapan untuk mengakui perjudian sebagai hasil dari tidak tunduk pada prinsip-prinsip. Kemandirian ini juga berarti bahwa anak tersebut memiliki kemampuan untuk memahami apa yang baik dan buruk, tetapi anak tersebut memiliki kemampuan untuk mengenali apa yang benar dan apa yang terjadi, siap untuk mengenali apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam periode otonomi ini, menyiratkan bahwa anak muda memiliki pilihan untuk menerapkan hal-hal yang diminta atau diminta dan hal-hal yang ditolak atau dihalangi, dan sekaligus mengetahui hasil perjudian dengan asumsi mereka mengabaikan standar.

6) Daerah setempat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak muda dipandang sebagai siap untuk memasuki keadaan kehidupan di arena publik. Untuk situasi ini, anak muda itu siap untuk bergaul secara lokal dilengkapi dengan pertemuan masa lalu.⁴⁹

Mengingat gambaran tersebut diatas, maka jalannya pengembangan karakter pada siswa memerlukan suatu tahapan yang direncanakan secara tepat dan dapat dipertahankan. Siswa memiliki ide untuk meniru mengabaikan beruntung atau tidak beruntung sehingga guru sebagai contoh harus memberikan contoh nyata sehingga dapat mempengaruhi siswa dengan jelas.

e. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro.⁵⁰ Sistem cara paling umum untuk mengembangkan dan melibatkan orang akan dilakukan dengan prosedur dalam pengaturan skala penuh dan teknik dalam pengaturan miniatur. Ruang skala besar adalah skala publik, sedangkan area miniatur dihubungkan dengan peningkatan karakter pada satuan ajar atau sekolah secara menyeluruh (seluruh sekolah berubah).⁵¹

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 23-27.

⁵⁰ Kemendiknas, *Desain Induk*, 24.

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, 111.

Pengembangan karakter skala penuh dibagi menjadi tiga fase, yaitu penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian hasil. Pada tahap penataan, terciptalah person set yang digali, dipadatkan, dan dibentuk dengan memanfaatkan berbagai sumber sistem kepercayaan negara, peraturan terkait, perenungan hipotetis: hipotesis tentang pikiran, ilmu otak, nilai dan etika, pelatihan, dan sosial- budaya, serta perenungan yang tepat sebagai pengalaman, dan praktik terbaik dari tokoh, pertemuan sosial, sekolah live-in Islam.⁵²

Pada tahap pelaksanaan, tercipta peluang untuk tumbuh dan pengalaman pendidikan yang mengarah pada penataan karakter pada siswa. Siklus ini terjadi di tiga andalan pelatihan, khususnya di sekolah, keluarga, dan daerah. Setiap titik dukungan instruksi memiliki dua jenis peluang untuk pertumbuhan yang bekerja melalui mediasi dan penyesuaian.⁵³

Mediasi tersebut menumbuhkan suasana kolaborasi belajar tanpa henti yang sengaja ditujukan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan melakukan latihan-latihan yang terorganisir. Untuk pengalaman yang berkembang untuk menemukan kesuksesan yang langgeng, pekerjaan instruktur sebagai contoh yang baik dengan memberikan model sangat penting dan konklusif.

Penyesuaian dilakukan dengan keadaan dan kondisi serta dukungan yang memungkinkan siswa di lingkungan satuan pendidikan, rumah, dan iklim daerah setempat menjadi terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilainya sehingga terbingkai karakter yang telah berasimilasi dan disesuaikan dari dan melalui siklus mediasi. . Kursus penguatan dan pengembangan yang mencakup pemberian model, pembelajaran, penyesuaian, dan penguatan harus ditumbuhkan dengan sengaja, komprehensif, dan progresif.⁵⁴

Penyelenggaraan pembinaan karakter dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia secara utuh merupakan amanah bagi semua bidang kehidupan, di samping bidang persekolahan umum. Inklusi dinamis dari bidang pemerintahan lainnya, terutama bidang ketat, bantuan pemerintah, pemerintah, korespondensi dan data, kesejahteraan, regulasi dan kebebasan bersama, serta pemuda dan olahraga

⁵² Muchlas Samani dan Hariyanto, 111.

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, 112.

⁵⁴ Kemendiknas, *Desain Induk...*, 25.

juga sepenuhnya dapat dibayangkan.⁵⁵

Pada tahap penilaian hasil, dilakukan evaluasi program untuk perbaikan terus-menerus yang direncanakan dan dilakukan untuk membedakan penyelesaian karakter pada siswa sebagai penanda bahwa cara yang paling umum untuk menggambarkan dan memungkinkan orang tersebut efektif, membawa tentang area utama kekuatan untuk a, dan jiwa yang terpecah belah.⁵⁶

Miniatur ruang sekolah sebagai area utama mencoba menggunakan dan melibatkan semua kondisi pembelajaran saat ini untuk memulai, meningkatkan, membentengi dan secara konsisten mengembangkan lebih lanjut proses pelatihan pribadi di sekolah. Pembinaan karakter dipisahkan menjadi empat poin pendukung, khususnya latihan pembelajaran di ruang belajar, latihan sehari-hari sebagai budaya sekolah (school culture), latihan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, serta latihan sehari-hari di rumah dan di daerah. .⁵⁷

Peningkatan karakter dalam latihan pembelajaran di ruang belajar dilakukan dengan melibatkan metodologi yang terkoordinasi di semua mata pelajaran (implanted approach). Secara eksplisit untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter harus menjadi konsentrasi utama dan karakter diciptakan sebagai efek pembelajaran (dampak informatif) dan selanjutnya efek cadangan (dampak nurturant). Sementara itu untuk mata pelajaran yang berbeda, pendidikan karakter diciptakan sebagai suatu tindakan yang hanya ikut mempengaruhi perkembangan karakter pada siswa.⁵⁸

Iklim sekolah disesuaikan sehingga iklim fisik dan sosial-sosial sekolah memungkinkan siswa bersama individu sekolah lainnya untuk membiasakan diri membangun latihan sehari-hari di sekolah yang mencerminkan enkapsulasi karakter.⁵⁹

Peningkatan budaya sekolah yang dilakukan sesuai dengan pengembangan diri, merekomendasikan empat hal yang meliputi:

1) Latihan rutin

⁵⁵ Kemendiknas, 25.

⁵⁶ Kemendiknas, 25.

⁵⁷ Kemendiknas, 112.

⁵⁸ Kemendiknas, 113.

⁵⁹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), 24.

Ini adalah gerakan yang dipelajari secara konsisten dan andal secara konsisten. Misalnya, spanduk yang berfungsi setiap hari Senin, kabar gembira dan salim di depan pintu sekolah, piket kelas, petisi jemaah, menanyakan kapan kelas ditutup, mengatur saat masuk kelas dan lain-lain.

2) Gerakan tanpa hambatan

Tidak dibatasi, di tempat, ketika kondisi tertentu terjadi, misalnya mengumpulkan hadiah untuk penyintas peristiwa bencana, mengunjungi teman yang lemah atau mengalami bencanadan lain-lain.

3) Terpuji

Perkembangan mentalitas dan perilaku siswa sejak mereka meniru cara berperilaku dan cara pandang para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan cara berperilaku setiap individu dewasa sekolah yang tersisa sebagai model, termasuk misalnya petugas labu, petugas keamanan sekolah, pengawas sekolah dan lain-lain.

4) Cetakan

Terbentuknya kondisi yang membantu pelaksanaan pembinaan karakter, misalnya kondisi pendidik dan kepala lingkungan kerja yang bersih, kondisi jamban yang bersih, tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau dipenuhi pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.⁶⁰

Peningkatan karakter dalam latihan kurikuler, menjadi latihan pembelajaran khusus di luar ruang belajar yang langsung dihubungkan dengan materi dari suatu mata pelajaran.⁶¹ Selain itu, pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa. Kegiatan pembinaan siswa yang telah dilakukan oleh sekolah merupakan salah satu wadah potensi pendidikan karakter, di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan khusus. Melalui kegiatan pengembangan siswa, siswa dapat difasilitasi untuk mengembangkan karakternya.⁶²

Peningkatan setiap latihan ekstrakurikuler, bergantung pada eksplisit jenis dan motivasi di balik latihan ekstrakurikuler, umumnya ada nilai-nilai karakter yang diciptakan, latihan kelompok olahraga kemudian nilai

⁶⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, 146-147.

⁶¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, 147.

⁶² Muchlas Samani dan Hariyanto, 147.

sportivitas, mematuhi pedoman permainan, kerjasama, kebahagiaan, ketabahan, dan kekompakan umumnya muncul. Latihan Kelompok Ilmiah Pemuda ditumbuhkembangkan jiwa minat (scholarly interest), imajinatif, mendasar, kreatif, di dalam Palang Merah Remaja didorong sisi-sisi kepedulian sosial, kasih sayang, dan ketabahan.⁶³

Dari gambaran di atas, selain latihan di sekolah, iklim keluarga dan lingkungan setempat, kemajuan pembinaan karakter harus membantu sistem penguatan wali atau penjaga gerbang dan pelopor daerah menuju perilaku orang terhormat yang dibentuk di sekolah menjadi latihan sehari-hari di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar.

3. Dampak Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

- a. Internalisasi nilai budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Budaya ketat di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menggabungkan kualitas yang ketat ke dalam siswa. Upaya untuk membina pribadi di tingkat individu dan area lokal, titik fokus pertimbangan kami adalah pada elemen yang dapat kami pengaruhi, khususnya peningkatan budaya ketat. Membangun budaya untuk membentuk karakter pada mahasiswa, cara yang harus ditempuh adalah dengan terlebih dahulu membuat aura karakter (penuh nilai). Pembuatan udara seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi di mana model akan diterapkan di samping penggunaan kualitas dasar.⁶⁴

Pertama-tama, produksi budaya karakter ke atas (ilahi). Tindakan ini diwujudkan sebagai hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui perluasan jumlah dan sifat latihan keras di sekolah-sekolah ubudiyah, seperti permohonan berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, berdoa bersamadan lain-lain.⁶⁵

Kedua, pembentukan budaya karakter (manusia) yang datar, yang menempatkan sekolah sebagai fondasi ramah, yang harus dilihat dari desain hubungan manusia, dapat dikelompokkan menjadi tiga koneksi, khususnya: (1) koneksi bawahan yang dominan, (2) koneksi yang mahir, (3) koneksi yang setara atau disengaja dalam pandangan kualitas positif,

⁶³ Muchlas Samani dan Hariyanto, 147.

⁶⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, 68.

⁶⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, 68.

seperti persekutuan, kemurahan hati, keaslian, kesamaan dan lain-lain.⁶⁶

Peningkatan instruktif dalam memahami budaya karakter di sekolah yang bahkan harus dimungkinkan melalui pendekatan, penyesuaian, model, dan metodologi yang kuat atau penyambutan individu sekolah secara tidak mencolok, dengan memberikan alasan dan prospek yang dapat membujuk mereka.⁶⁷

b. Terbentuknya akhlakul karimah pada peserta didik

Pelatihan budaya dan karakter yang ketat dalam sudut pandang Islam adalah pendidikan moral, khususnya pelatihan yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan kualitas Islam tanpa henti. Substansi ajaran Islam adalah pelatihan yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian siswa agar memiliki pribadi yang terhormat.

Etika merupakan salah satu khazanah keilmuan Muslim yang kehadirannya semakin dirasakan, pada umumnya dan kualitas filosofis yang mendalam tersedia untuk memantau dan membimbing perjalanan eksistensi manusia agar terlindung di dunia dan akhirat. Dengan demikian, misi mendasar dari kerasulan Muhammad SAW adalah untuk mewujudkan pribadi yang terhormat, selain itu rangkaian pengalaman tersebut juga mencatat bahwa unsur-unsur pendukung hasil dakwahnya antara lain karena bantuan moral yang luar biasa.⁶⁸

c. Terciptanya suasana sekolah yang agamis

Budaya ketat yang baik akan mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa serta budaya ketat yang buruk dari individu, akan mempengaruhi kepribadian siswa yang buruk. Latihan yang ketat dapat membuat lingkungan menjadi ketat. Padahal sekolah tersebut merupakan sekolah konvensional. Alasan untuk menetapkan kualitas yang ketat adalah untuk menumbuhkan karakter, karakter yang tercermin dalam pengabdian pribadi dan sosial di antara semua individu sekolah.

Lingkungan semacam ini akan membuat sekolah menjadi lebih baik dan mempertahankan kualitas yang ketat. Dengan cara ini, udara sekolah terasa sejuk sebagai tempat yang masuk

⁶⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, 68.

⁶⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, 68.

⁶⁸ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 149.

akal untuk menyelidiki berbagai informasi.⁶⁹ Membangun budaya yang ketat, harus dibentuk sehingga iklim fisik dan sosial-sosial sekolah memungkinkan siswa untuk membangun latihan sehari-hari di sekolah yang mencerminkan lambang orang yang diharapkan. Teladan ini diupayakan dengan melakukan penyesuaian dengan mengembangkan bagian-bagian karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan guru sebagai contoh yang baik.

Budaya yang ketat ini akan berusaha untuk berubah menjadi kebiasaan yang terorganisir dalam diri seorang individu dan dengan demikian akan berubah menjadi sebuah karakteristik. Kualitas bawaan ini akan dikenal sebagai karakter atau karakter. Pada akhirnya, pribadi yang ada dalam diri seseorang akan membentuk pribadi yang terhormat dan kokoh, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan arah penguatan, pencerahan, pembentukan karakter, dan berdasarkan kemampuan dasar.

Pengaruh budaya ketat terhadap perkembangan kepribadian siswa, dari gambaran di atas bahwa budaya ketat dapat memberikan gambaran bagaimana siswa menyimpan perasaan dan membentuk pribadi yang hebat. Dengan asumsi anak muda itu sekarang memiliki sifat-sifat ketat yang ditanamkan dalam dirinya, ia secara alami akan terbiasa berlatih, dan terbiasa dengan pertimbangan dan dzikir. Selanjutnya, siswa umumnya berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, dengan penyesuaian budaya ketat untuk mendorong siswa untuk berhasil, mengingat kehadiran sekolah yang ketat diimbangi dengan pelatihan formal dan non-formal.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini para pencipta memanfaatkan sebagian dari konsekuensi ujian masa lalu sebagai alasan untuk memimpin eksplorasi. Efek samping dari investigasi masa lalu meliputi:

1. Tesis Danit Henarusti yang berjudul Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Budaya ketat sekolah adalah kualitas Islam yang berlaku yang dijunjung tinggi oleh sekolah atau cara berpikir yang memandu strategi sekolah setelah semua komponen dan bagian sekolah termasuk pemegang steak instruksi. Budaya sekolah mengacu pada susunan nilai, keyakinan, dan standar yang

⁶⁹ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran*, 38.

dapat diakui bersama. Selain itu, dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh iklim yang membuat pemahaman yang khas di antara semua komponen dan fakultas sekolah, dua kepala, pendidik, staf, siswa dan panel. Subyek penelitian ini adalah Abdul Qodir Akhwandi, S.Ag dan Galih Latiano, S.Pd.I., Drs. Tjaraka Tjunduk Karsadi, M.Pd., Ari Susanti, S.Si., dan siswa-siswi di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, sedangkan objek ujiannya adalah pelaksanaan budaya ketat di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Strategi ragam informasi dalam ulasan ini, khususnya strategi pertemuan, dokumentasi, dan teknik persepsi.

2. Tesis Rendiana Dwi Putra yang berjudul Penerapan Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Latihan-latihan pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak hanya diuraikan sebagai latihan pemindahan informasi dari pendidik ke siswa. Bagaimanapun, beberapa latihan seperti membiasakan semua penghuni sekolah untuk mengikuti pedoman yang relevan, saling menghormati dan menjadi terbiasa dengan kehidupan yang terkendali yang harus diisi dalam iklim sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan budaya tegas dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Menyelidiki pekerjaan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya ketat. Serta menelusuri kendala dan upaya penerapan budaya ketat di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Pemeriksaan ini menggunakan metodologi subjektif dengan rencana penelitian investigasi kontekstual. Strategi pemilahan informasi menggunakan persepsi partisipatif laten, pertemuan dan dokumentasi. Investigasi informasi selesai dengan penumpukan informasi.
3. Eksekusi Budaya Religius Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Sosial Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta oleh Umi Masitoh adalah Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017. Landasan ujian ini bermula dari persoalan pembelajaran PAI hanya ditata ke sudut mental, padahal pembelajaran PAI lebih ditujukan untuk pengembangan perspektif siswa, khususnya perspektif sosial siswa. Memahami keadaan ini, ada persyaratan untuk pengaturan yang konkrit dan masuk akal. Untuk situasi ini, PAI dapat dimanfaatkan sebagai perangkat untuk membuat budaya ketat di sekolah. Oleh karena itu, alasan penjelajahan ini adalah untuk menggambarkan dan

membedah metode yang ditempuh dalam menjalankan budaya ketat sebagai upaya untuk membina mentalitas sosial siswa di SMA (Sekolah Tinggi) Negeri 5 Yogyakarta. Eksplorasi ini merupakan semacam pemeriksaan subjektif, mengambil landasan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Strategi pemilahan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari persepsi, dokumentasi, dan pertemuan. Penyelidikan informasi selesai dengan memilih dan menggabungkan informasi yang diperoleh, kemudian, pada saat itu, ditangani dan dipecah sehingga ujungnya dapat ditarik. Pengecekan keabsahan informasi dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi.

C. Kerangka Berfikir

Peningkatan orang terhormat di sekolah terkait erat dengan kemajuan budaya sekolah, untuk mencapai hasil yang ideal dalam peningkatan budaya kualitas yang mendalam di sekolah, fokus pada standar yang menyertai dalam penggunaan budaya ketat di sekolah adalah penting:

Sekolah dapat membentuk siswa menjadi individu yang bermanfaat baik dalam bidang keilmuan maupun non akademik. Kualitas non-ilmiah menyangkut cara pandang dan perilaku (akhakul karimah) sehingga lulusannya cerdas di urutan teratas daftar prioritas serta tulus dan cerdas. Sekolah seharusnya membentuk visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas mengungkapkan kerinduan akan pengakuan budaya dan kualitas etika di sekolah.

Sekolah secara eksplisit memutuskan strategi yang mengarah pada peningkatan budaya etis. Memahami visi dan misi serta tujuan sekolah, sekolah hendaknya mengkoordinir sisi positif dari pelajaran dan nilai-nilai luhur dalam segala aspek kehidupan bagi seluruh insan sekolah, khususnya siswa. Kehadiran perintis sekolah yang memiliki kewajiban tinggi terhadap peningkatan budaya mutu etika di sekolah sangat penting untuk kelancaran proyek-proyek yang telah direncanakan oleh sekolah.⁷⁰

Efek dari menerapkan budaya ketat di sekolah, langsung mengasimilasi kualitas ketat ke siswa. Pendidik yang tegas berperan dalam peningkatan kualitas etika peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu caranya adalah dengan memperbanyak informasi yang ketat, terutama dalam latihan tambahan dengan pengajar yang berbeda, misalnya membentuk majelis telaah Al-Qur'an dan Hadits. . Kedua, budaya ketat dalam

⁷⁰ Marzuki, *Implementasi pendidikan karakter Islam di sekolah*, 108.

membentuk kualitas etika dapat dikoordinasikan dalam menampilkan materi atau melalui pengalaman yang berkembang sesuai dengan tujuan agar pengembangan kualitas etika pada mahasiswa. Ketiga, terbentuknya iklim sekolah yang ketat (strict).

Penilaian merupakan siklus penting yang harus dilakukan di setiap program, mengingat untuk mendorong kualitas siswa yang mendalam di sekolah. Penilaian ini terkait dengan kemajuan program peningkatan budaya tegas dalam mengakui akhlakul karimah. Penilaian program dapat diselesaikan oleh pendidik bersama dengan pertemuan-pertemuan terkait untuk memberikan kritikan apakah program yang dijalankan membuahkan hasil. Pendidik dapat menyebutkan evaluasi melalui fakta objektif atau persepsi dari perspektif dan perilaku siswa reguler di sekolah.⁷¹



⁷¹ Marzuki, 114.